

I. PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang berpotensi menghasilkan Hasil Hutan Bukan Kayu. (HHBK) yang cukup besar. Peraturan Menteri Kehutanan No. 35 Tahun 2007, HHBK didefinisikan sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunannya yang berasal dari hutan kecuali kayu. Upaya pengembangan HHBK perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat HHBK sangat beragam di setiap daerah dan banyak melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Oleh sebab itu, strategi pengembangan perlu dilakukan dengan memilih jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang diunggulkan berdasarkan pada kriteria, indikator dan standar yang ditetapkan. Widiyanto dan Siarudin (2013) menyatakan bahwa salah satu HHBK yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan Permenhut tersebut yaitu buah kenari (*Canarium sp*).

Buah kenari adalah salah satu buah yang sangat diminati oleh khalayak ramai orang karena rasanya yang enak, buah kenari juga dapat diolah menjadi aneka jenis olahan cemilan mulai dari halua kenari, bagea kenari hingga dihidangkan dalam bentuk campuran air jahe. Kenari banyak tersebar di Maluku Utara khususnya di Desa Samsuma Pulau Makian Kabupaten Halmahera Selatan. Sehingga mendapat julukan sebagai pulau kenari karena penghasilan kenari terbanyak setelah kepulauan Ambon Maluku Utara (Hamdja *et al.*2015). Pulau Makian terkenal dengan hasil hutan bukan kayu buah kenari, buah yang satu ini biasa di olah sebagai halua kenari, halua kenari adalah cemilan khas yang dijual belikan di daerah tersebut. Tidak hanya itu ada berbagai macam olahan seperti

halua kenari, bagea kenari dan jenis olahan campuran kenari kedalam rebusan air jahe.

Pemanfaatan HHBK selama ini hanya bertumpu pada pemungutan dari hutan alam dan bukan dari hasil budidaya sehingga ketika hutan alam rusak pasokan HHBK juga rusak, beragam jenis komoditas belum berkembangnya teknologi budidaya maupun pemanfaatan HHBK. Pemanfaatan HHBK juga dilakukan berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat yaitu pengelolaan HHBK hanya pada satu atau beberapa jenis hasil hutan bukan kayu misalnya buah kenari untuk membuat olahan dari buah kenari ini tentunya juga menjadi sebuah kendala dalam pengembangan HHBK pada lingkup masyarakat, untuk itu perlu identifikasi tingkat pemasaran jenis HHBK buah kenari yang dikelola oleh masyarakat agar dapat diproduksi secara optimal oleh masyarakat salah satu daerah yang pemanfaatannya HHBK-nya bersifat konvensional yaitu pada Desa Samsu Kecamatan Halmahera Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Berapa biaya pengolahan jenis HHBK kenari di Desa Samsu?
2. Bagaimana hasil penjualan pemanfaatan jenis HHBK kenari di Desa Samsu?
3. Bagaimana tingkat pemasaran jenis HHBK kenari di Desa Samsu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pemasaran pengolahan jenis HBK buah kenari.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian yaitu:

1. Menghitung biaya pengolahan jenis HHBK kenari di Desa Samsuma.
2. Menghitung hasil penjualan jenis HHBK kenari di Desa Samsuma
3. Mengidentifikasi tingkat pemasaran HHBK kenari di Desa Samsuma

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai tingkat pemasaran jenis HHBK kenari di Desa Samsuma.
2. Memberikan rekomendasi terhadap khalayak ramai dalam pemanfaatan jenis HHBK kenari di Desa Samsuma.